

RILIS PERS

Perayaan Hari Lahan Basah Sedunia Tahun 2019 di Demak, Indonesia:

Memperkenalkan Pentingnya Mangrove Sejak Dini untuk Menyelamatkan Kawasan Pesisir Kita

Konvensi Internasional tentang Lahan Basah yang disepakati di Ramsar, Iran, pada tahun 1971, merupakan awal kepedulian masyarakat secara internasional terhadap fungsi dan manfaat lahan basah. Indonesia sebagai bagian dari masyarakat dunia menunjukkan komitmennya pada pelestarian lahan basah dengan meratifikasi konvensi tersebut melalui Kepres No. 48 tahun 1991 tanggal 19 Oktober 1991. Pada tahun 1996, sebagai salah satu hasil pertemuan para anggota Konvensi Ramsar, ditetapkan bahwa tanggal 2 Februari adalah Hari Lahan Basah Sedunia, yang diharapkan diperingati oleh para anggotanya di negara masing-masing. Dalam rangka memperingati Hari Lahan Basah Sedunia (*World Wetlands Day*) tahun 2019 yang jatuh pada tanggal 2 Februari 2019, Wetlands International Indonesia (WII) melakukan serangkaian kegiatan perayaan, yang utamanya adalah untuk membangkitkan kesadaran dan meningkatkan pengetahuan masyarakat luas tentang pentingnya kelestarian lahan basah. Sementara tema besar *World Wetlands Day 2019* adalah 'Lahan Basah dan Perubahan Iklim', perayaan yang sama di Kab. Demak, Jawa Tengah mengangkat tema 'Memperkenalkan Pentingnya Mangrove Sejak Dini untuk Menyelamatkan Kawasan Pesisir Kita'. Suatu tema yang dirasa sangat relevan dengan kondisi kawasan pesisir Kab. Demak, dan sudah saatnya bagi masyarakat setempat untuk diberi penyadartahuan tentang hal ini.

Wedung, 21 Februari 2019

Peringatan Hari Lahan Basah Sedunia tahun 2019 di Kabupaten Demak dipusatkan di SMPN 3 Wedung, Dukuh Tambak Gojoyo, Desa Wedung, Kabupaten Demak, Jawa Tengah. Sejak sepuluh hari terakhir sudah tampak kesibukan para guru dan siswa mempersiapkan kegiatan peringatan dan perayaan yang jatuh pada hari ini, Kamis, 21 Februari 2019. Diawali dengan beberapa potongan film dokumenter yang memberikan informasi tentang lahan basah, acara yang dihadiri oleh sekitar 100-an orang, termasuk Kepala Desa Wedung dan staf yang mewakili perangkat desa, staf perwakilan dari Wetlands International Indonesia, Blue Forest, masyarakat setempat, perwakilan dari kelompok dampingan program Building with Nature (BwN), Kepala SMPN 3 Wedung serta para guru dan siswanya ini dibuka secara resmi oleh Suharto, yang mewakili Kepala Dinas Lingkungan Hidup dan Kehutanan Kab. Demak. Turut membuka acara adalah bapak Nyoman Suryadiputra, Direktur Wetlands International Indonesia, yang pada kesempatan ini sambutan direkam dan diputar pada saat pembukaan. Para siswa pun tidak kalah berperan serta dalam pembukaan dengan mempertunjukkan kebolehan menari dan bermain drama dengan tema lingkungan.

Telah menjadi pemahaman masyarakat setempat di Demak, bahwa beberapa fenomena alam di kawasan pesisir Demak menyebabkan serangkaian bencana alam, termasuk abrasi dan erosi pantai, naiknya permukaan air laut oleh perubahan iklim global, banjir rob, diiringi dengan terjadinya penurunan muka tanah (*land subsidence*), telah menenggelamkan sebagian kawasan pesisir dan menjadikan Demak rutin mengalami banjir – bahkan sudah menjadi pemandangan yang biasa dari hari ke hari. Program *Building with Nature* (BwN) atau yang dalam bahasa Indonesia berarti 'Membangun Bersama Alam' berupaya untuk membuka mata masyarakat pesisir Demak terhadap berbagai masalah lingkungan yang dihadapi dan bersama-sama dengan masyarakat mencari solusinya. Saat ini, sepuluh kelompok masyarakat telah menjalankan serangkaian kegiatan dalam upaya untuk meningkatkan ketahanan masyarakat pesisir Demak dalam menghadapi tantangan alam, termasuk merehabilitasi jalur hijau mangrove di kawasan pesisir dan sepanjang tepi sungai.

Mangrove memainkan peranan penting dalam mengurangi dampak dari perubahan iklim, seperti mengurangi risiko dampak bencana gelombang dan cuaca ekstrim, melindungi pantai dari abrasi/erosi, menghambat intrusi air laut dan menjaga kualitas air dari ancaman polusi. Dari sisi adaptasi perubahan iklim, keberadaan mangrove yang sehat di kawasan pesisir diperkirakan mampu mengimbangi laju peningkatan muka air laut yang disebabkan oleh perubahan iklim, meskipun diperlukan studi lebih jauh untuk mengetahui tingkat akurasi. Keberadaan mangrove juga secara langsung memberikan dampak positif terhadap kehidupan masyarakat pesisir – membantu meningkatkan hasil perikanan, sebagai kawasan rekreasi dan pendidikan, sumber keanekaragaman hayati, serta beberapa fungsi penting lainnya.

Indonesia memiliki luasan mangrove terbesar di dunia¹ yakni mencapai 22.6 % dari total luasan mangrove global (Giri, et al, 2011). Ekosistem mangrove Indonesia memiliki keragaman jenis yang tertinggi di dunia dimana penyebaran terbesar berada di wilayah pesisir Sumatera, Kalimantan, Papua, dan Jawa. Dari berbagai penelitian, ekosistem mangrove merupakan lumbung besar penyimpan karbon. Hasil studi Donato et al (2011) menyebutkan bahwa mangrove di region Indo Pasifik mampu menyimpan rata-rata 1.023 Ton C/ Ha, nilai ini diperkirakan lebih dari 3 (tiga) kali rata-rata C/Ha hutan tropis dataran tinggi. Sementara itu, studi oleh Mudiyarso et al (2015) bahkan menunjukkan nilai penyimpanan karbon mangrove yang lebih tinggi yakni berkisar pada 1.083 ± 378 Ton C/Ha. Dalam studi tersebut dilaporkan bahwa mangrove di Indonesia secara keseluruhan menyimpan 3,14 Giga Ton karbon. Permukaan bawah ekosistem mangrove Indonesia menyimpan sejumlah besar karbon, dimana 78% karbon disimpan di dalam tanah, 20% karbon disimpan di pohon hidup, akar atau biomassa, dan 2% disimpan di pohon mati atau tumbang.

Demikian pentingnya ekosistem mangrove, maka perlu upaya-upaya pencegahan kerusakan (deforestasi) dan meningkatkan upaya reforestasi kawasan ekosistem mangrove Indonesia dalam mengatasi dampak perubahan iklim, mempertahankan keanekaragaman hayati, dan meningkatkan ekonomi masyarakat pesisir secara bersamaan. Upaya-upaya ini perlu dilakukan secara sinergis dan menyeluruh dari level nasional hingga desa, dan dilakukan secara bersama-sama oleh berbagai pihak terkait, mulai dari pemerintah, akademisi/peneliti, masyarakat, LSM dan Swasta. Seperti yang disebutkan oleh Nyoman Suryadiputra, Direktur Wetlands International Indonesia, "Dengan mempertahankan keberadaan hutan mangrove, kita berharap kita (tidak hanya) dapat beradaptasi terhadap adanya iklim yang berubah, tapi juga dapat mengurangi emisi gas rumah kaca yang sudah telanjur terlepas di atmosfer bumi kita".



Nyoman Suryadiputra
Direktur Wetlands International Indonesia



Siswa SMPN 3 Wedung memamerkan boneka pohon mangrove hasil karyanya

Untuk informasi lebih lanjut, hubungi:

1. Eko Budi Prayitno, Community Development Officer – Wetlands International Indonesia
eko.has@gmail.com | +62 813 7068 5704
2. Apri Susanto Astra, Building with Nature Project Manager – Wetlands International Indonesia
apriastra@wetlands.or.id | +62 857 8072 2780

¹ Luas total Kawasan mangrove (termasuk wilayah yang berpotensi sebagai habitat mangrove) 7.758.410 Ha (RLPS-MoF, 2007). Luas total Kawasan mangrove yang tertutup vegetasi 3,497,478 Ha (One Map Mangrove, 2014). Luas total Tambak (aktif) 650,000 Ha (KKP, 2013).

Yayasan Lahan Basah (YLBA, terdaftar di Kementerian KumHam No. AHU-0004332.AH.01.04 Tahun 2018) merupakan bagian dari jaringan kerja global Wetlands International, merupakan Organisasi Non-Pemerintah yang bekerja secara global, regional, nasional hingga lokal untuk mencapai tujuan konservasi dan pemanfaatan lahan basah secara bijaksana demi terwujudnya pembangunan secara berkelanjutan.

Website: <https://indonesia.wetlands.org/>, <https://www.facebook.com/wetlandsinternationalindonesia/>